

Seppuku dan Nilai-Nilai Bushido **dalam Film “Letters from Iwo Jima”**

Muhammad Dicka Ma’arief Alyatalatthaf

Universitas Diponegoro

Jl. Erlangga Barat No. 7, Pleburan, Semarang, Jawa Tengah 50241

Email: hairstuck@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the meaning of seppuku culture in the film “Letters from Iwo Jima”. It tells about the struggle of Japanese soldiers against the American army during World War II. When facing defeat, those who keep their dignity and honor decided to do seppuku. This research uses Charles Sanders Peirce’s semiotic analysis method, which the sign is divided into icon, index, and symbol, and is supported by literature of mass communication theory and samurai’s ethical code. The results show that motives of seppuku conducted by some characters in the film are based on bushido’s values.*

Keywords: *cultural studies, semiotics, seppuku*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan terhadap budaya seppuku yang terdapat dalam film “Letters from Iwo Jima”. Film ini bercerita tentang perjuangan prajurit Jepang ketika melawan tentara Amerika saat Perang Dunia II. Ketika menghadapi kekalahan, para prajurit Jepang yang ingin mempertahankan harga diri dan kehormatannya memilih melakukan seppuku. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang tandanya terbagi atas ikon, indeks, dan simbol, serta didukung dengan literatur teori komunikasi massa dan kode etik samurai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif seppuku yang dilakukan oleh beberapa karakter di film ini berpedoman pada nilai-nilai bushido.*

Kata Kunci: *kajian budaya, semiotika, seppuku*

Budaya merupakan hasil dialektika sekelompok masyarakat atau sekelompok orang pada periode tertentu. Proses pembentukan budaya tersebut mencakup hampir seluruh aktivitas manusia. Menurut Koentjaraningrat dalam Thohir (2007, h. 18), kebudayaan atau budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan adalah hasil dari proses cipta, karsa, dan rasa tersebut.

Setiap bangsa memiliki budaya yang berbeda, bahkan ada budaya yang saling

bertentangan satu sama lain, misalnya bunuh diri merupakan sebuah perbuatan yang diharamkan dalam agama Islam (Ramdhan, 2017), tetapi ada budaya di Jepang yang menghalalkannya, bahkan mengharuskan seseorang untuk bunuh diri pada momen atau situasi tertentu. Budaya ini disebut *seppuku* atau secara umum dikenal dengan harakiri.

Seppuku merupakan ritual bunuh diri yang dahulu hanya dilakukan oleh para samurai, sedangkan istilah harakiri lebih sering digunakan atau didengar di luar Jepang. Para samurai Jepang lebih memilih

mati dalam kehormatan daripada hidup dalam rasa malu. Mereka memiliki kode kehormatan yang disebut *bushido* (Bryant, 2008, h. 9).

Japan Echo (1989, h. 6) mendefinisikan *bushido* sebagai etika kaum samurai. *Bushido* menekankan keadilan, kesetiaan, rasa malu, tata krama, kemurnian, kesederhanaan, semangat berperang, dan kehormatan. Jalan *bushido* dianut oleh golongan samurai sejak zaman Kamakura (1185-1333) dan terus berkembang hingga zaman Edo (1603-1867). Etika *bushido* menjadikan *seppuku* sebagai budaya bagi para samurai untuk menegakkan kehormatan dan harga dirinya.

Praktik *seppuku* sebenarnya sudah dihapuskan sejak era Restorasi Meiji pada tahun 1873 (Japan Info, 2019), tetapi pada era modern ini, banyak orang masih melakukan budaya penebus rasa malu tersebut. Hal ini terjadi karena orang Jepang merasa memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu, praktik bunuh diri itu sudah menjadi budaya dan banyak dilakukan oleh para nenek moyang bangsa Jepang.

Kini, budaya *seppuku* pun banyak disampaikan melalui berbagai macam medium, antara lain buku, novel, serial televisi, kartun, dan film. Film “Letters from Iwo Jima” yang disutradarai oleh Clint Eastwood juga mengangkat cerita tentang perjuangan prajurit Jepang ketika melawan tentara Amerika pada Perang Dunia II. Mereka mempertaruhkan nyawa demi melindungi Pulau Iwo Jima yang akan diambil alih oleh pihak Amerika yang membangun pangkalan dan markas di sana untuk mempermudah penyerangan ke Kepulauan Jepang. Film ini diadaptasi

dari buku nonfiksi yang berjudul “*Picture Letters from the Commander in Chief*” karya Jenderal Tadamichi Kuribayashi yang bercerita tentang perang Iwo Jima (IMDb, 2019).

Film merupakan salah satu media massa yang mampu menghasilkan budaya yang berkesinambungan melalui kekuatan penyebaran maknanya. Makna tersebut mengalir melalui bahasa (Hall dalam Ulviati, 2019, h. 92). Bahasa-bahasa dalam media massa mampu menyampaikan makna dengan cepat dan mempersuasi khalayak tentang suatu representasi (Ulviati, 2019, h. 92).

Film ini mempunyai latar cerita antara tahun 1941-1946, padahal *seppuku* sendiri sudah dihapuskan sejak era Restorasi Meiji. Hal ini berbeda dengan film yang memang mengangkat tema tentang *seppuku* seperti “The Last Samurai” atau “47 Ronin” yang memiliki latar cerita antara tahun 1500-1600 di era samurai masih ada dan masih berjaya, dan *seppuku* juga masih dianjurkan, bahkan diwajibkan. Peneliti melihat keunikan dari film “Letters from Iwo Jima”, yaitu *seppuku* sudah dilarang oleh pemerintahan Jepang, tetapi para jenderal dan petinggi masih memercayai bahwa *seppuku* dapat menjaga harga diri dan kehormatan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemaknaan budaya *seppuku* yang akan ditelaah menggunakan tanda Peircean atau semiotika Charles Sanders Peirce yang memfokuskan sistem tandanya dalam trikotomi: ikon, indeks, dan simbol (Danesi, 2010, h. 38).

METODE

Penelitian ini menggunakan dua alat bantu interpretasi, yaitu analisis struktur film dengan metode *The Five C's of Cinematography* (Mascelli, 1965, h. 13) dan teknik pengambilan gambar melalui *camera angle*, *frame size*, dan *camera moving* (Baksin, 2009, h. 105-134).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk memaknai serta menginterpretasikan budaya agar dapat dipahami pembacanya dalam bentuk teks yang padat makna (Alwasilah, 2011, h. 224). *Grand theory* yang digunakan untuk menelaah simbol, tanda, dan pemaknaan visual dalam film adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Danesi (2010, h. 34), semiotika adalah studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi dan memaknai nilai-nilai dalam sistem komunikasi.

Danesi (2010, h. 38-39) menjabarkan bahwa semiotika Peirce mengidentifikasi setidaknya ada 66 jenis tanda yang berbeda. Vera (2014, h. 23) mengklasifikasikan tanda Peircean menjadi tiga trikotomi. Pertama, *representament* yang dibagi lagi menjadi tiga sub tipe tanda, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* (*representament*). Kedua, *object* yang lazim digunakan di pelbagai karya semiotika terkini. Di dalamnya terdapat tiga sub tipe tanda, yaitu ikon (merepresentasikan sumber acuan melalui

simulasi/persamaan atau sumber acuan yang dapat dilihat, didengar, dan seterusnya dalam ikon), indeks (mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan), dan simbol (menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan). Ketiga, *interpretant* yang dibagi lagi menjadi tiga sub tipe tanda, yaitu *rhema*, *dicisign*, dan *argument* (*interpretant*) (Vera, 2014, h. 23; Danesi, 2010, h. 38).

Objek penelitian ini adalah film "Letters from Iwo Jima" (2006) karya sutradara Clint Eastwood. Peneliti melakukan penghitungan jumlah total *scene* dari film ini dan diperoleh sejumlah 157 *scene*. Peneliti mengamati dan menyeleksi *scene-scene* yang memuat budaya *seppuku* dan gejala akan terjadinya budaya *seppuku*. Setelah diseleksi, peneliti menemukan tujuh *scene* yang menunjukkan adanya praktik budaya *seppuku* dan indikasi akan terjadinya budaya *seppuku*.

Dari tujuh *scene* tersebut, peneliti melakukan analisis berdasarkan trikotomi kedua dari semiotika Peirce, yaitu *object* (ikon, indeks, dan simbol) melalui tiga identifikasi. Pertama, bagaimana budaya *seppuku* dilihat dari pemaknaan ikon. Kedua, bagaimana budaya *seppuku* dilihat dari pemaknaan indeks. Ketiga, bagaimana budaya *seppuku* dilihat dari pemaknaan simbol.

Tabel 1 Jenis Tanda Peircean

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuan	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya dalam ikon).	Segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), foto, kata-kata, dan seterusnya.

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuan	Contoh
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Jari yang menunjuk, kata keterangan, seperti “di sini”, “di sana”, kata ganti seperti “aku”, “kau”, “dia”, dan seterusnya.
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.	Simbol sosial, seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya.

Sumber: Danesi (2010, h. 39)

HASIL

Bagian ini akan menjabarkan motif dan tujuan tiap prajurit yang melakukan *seppuku*. Nitobe (2008, h. 102) menyebutkan, “Aku akan membuka tempat bersemayamnya jiwaku dan menunjukkan kepadamu bagaimana keadaannya. Lihatlah sendiri, apakah tercemar atau bersih.” Berdasarkan rumusan Nitobe tersebut, kalimat “Lihatlah sendiri, apakah tercemar atau bersih” memberikan keleluasan dalam menilai apakah *seppuku* yang dilakukan oleh seseorang itu tercemar atau bersih. Kata “tercemar” di kalimat tersebut bisa diartikan sebagai sesuatu yang negatif, misalnya *seppuku* yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk melarikan diri dari peperangan. Kata “bersih” dapat diartikan sebagai sesuatu yang positif, misalnya seseorang yang melakukan *seppuku* atas dasar nilai-nilai kebajikan dalam *bushido*. Oleh karena itu, bagian hasil ini akan menjabarkan mengenai *seppuku* yang dilakukan apakah merujuk ke arah negatif atau positif.

Dalam *scene* ke-93, Adachi mengindikasikan bahwa dirinya akan melakukan *seppuku*. Indikasi akan terjadinya *seppuku* oleh Adachi terlihat dalam ikon berupa raut wajah Adachi yang memperlihatkan kesedihan dan memelas ketika meminta izin kepada Jenderal

Kuribayashi untuk melakukan *seppuku*. Jika melihat karakter dari sosok Adachi, penonton akan berpikir bahwa dia adalah seorang pengecut. Di sisi lain, jika dilihat dari segi kondisinya, Adachi saat itu sedang kritis karena posnya, yaitu Gua Suribachi, telah diserang. Prajuritnya kehabisan amunisi dan Jenderal Kuribayashi tidak bisa mengirimkan bantuan untuk Adachi.

Adachi telah berjuang, namun sebentar lagi kekalahan akan menimpa dirinya. Dalam kondisi seperti itu, Adachi merasa kehormatannya telah sirna karena kekalahannya dalam melindungi Gua Suribachi. Oleh karena itu, Adachi merasa bahwa dirinya sudah tidak berdaya dan tidak mampu berbuat apa-apa lagi selain memberikan surat perintah *seppuku* untuk anak buahnya dan melakukan *seppuku* untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan keadaan tersebut, Adachi memegang teguh salah satu nilai *bushido*, yaitu nilai *meiyo* atau nilai kehormatan. Hal ini dibuktikan dengan keadaan Adachi yang telah berjuang dengan kemampuan maksimalnya, tetapi kondisi Adachi dan tentaranya yang memang kurang menguntungkan membuatnya kalah dalam mempertahankan Gua Suribachi. Kekalahan ini membuat Adachi merasa bahwa dirinya telah kehilangan kehormatan, sehingga dia ingin menebusnya dengan melakukan

seppuku. Hal ini sejalan dengan tujuan *seppuku* yang salah satunya adalah untuk menghapus aib dari kekalahan.

Bunuh diri merupakan peristiwa yang menjadi sarana bagi para prajurit untuk menebus kejahatan-kejahatan mereka, menyatakan menyesal atas kesalahan-kesalahan tersebut, melepaskan diri dari keaiban, memperoleh kembali sahabat-sahabat mereka, dan membuktikan ketulusan hati mereka. (Nitobe, 2008, h. 104)

Dalam *scene* ke-94, terlihat tindakan *seppuku* yang dilakukan oleh Kapten Tanida dan para prajurit Jepang di Gua Suribachi. Tindakan *seppuku* yang dilakukan oleh para prajurit Jepang ini memperlihatkan adanya kesetiaan. *Seppuku* yang dilakukan oleh para tentara Jepang dalam Gua Suribachi merupakan cerminan dari salah satu nilai kebajikan *bushido*, yaitu nilai *chugi* atau nilai kesetiaan. Kesetiaan yang dimaksudkan adalah setia kepada kaisar mereka. Hal ini terlihat saat sebelum mereka melakukan *seppuku*, Kapten Tanida memerintahkan seluruh prajurit di dalam Gua Suribachi untuk melakukan *Tennouheika Banzai!*, yaitu seruan untuk kemenangan kaisar.

Tindakan para prajurit tersebut setia karena mereka tetap melakukan *seppuku* meskipun beberapa di antara mereka melakukan *seppuku* dengan terpaksa, contohnya seperti Nozaki yang terlihat sangat sedih ketika hendak melakukan *seppuku*. Pada akhirnya Nozaki tetap melakukan *seppuku* karena faktor kesetiannya tersebut. Hal ini sejalan dengan literatur kuno yang dikutip oleh Nitobe (2008, h. ix-x), "Jalan seorang samurai adalah menemukan kematiannya, yang perlu saya tekankan di sini adalah

kematian yang dipersembahkan untuk sang tuan, yakni kematian terhormat yang diajarkan dalam *bushido*."

Scene ke-108 dan *scene* ke-110 memperlihatkan indikasi akan terjadinya *seppuku* yang dilakukan oleh Letnan Ito. Indikasi akan terjadinya *seppuku* oleh Letnan Ito terlihat dalam ikon, yaitu ikon dari sebuah mayat yang ditandai dengan darah dan tubuh terburjur kaku bersama mayat-mayat yang lainnya. *Seppuku* yang akan dilakukan oleh Letnan Ito bertujuan untuk meledakkan dirinya bersama dengan tank Amerika. Dalam hal ini, Letnan Ito ingin melakukan *seppuku* demi menuntaskan tugasnya, yaitu berjuang melawan tentara Amerika hingga titik darah penghabisannya. Apabila dikaitkan dengan ketujuh nilai kebajikan dalam *bushido*, maka Letnan Ito menjunjung tinggi nilai *yu* atau nilai keberanian. Nitobe (2008, h. vii-viii) mengambil kutipan dari salah seorang pangeran dari Mito yang mengatakan, "Keberanian sejati adalah untuk hidup bila saatnya harus hidup dan untuk mati bila saatnya harus mati."

Scene ke-122 memperlihatkan tindakan *seppuku* yang dilakukan oleh Letkol Nishi. Dari segi karakter, Nishi merupakan salah satu tokoh kepercayaan Jenderal Kuribayashi. Karakter Letkol Nishi dan Jenderal Kuribayashi digambarkan hampir sama. Mereka adalah sosok yang pantang menyerah. Motif *seppuku* dari Letkol Nishi adalah faktor kondisinya yang sudah tidak memungkinkan untuk berperang. Kondisinya yang buta menyebabkan dirinya tidak berdaya. Hal ini membuat harga diri Letkol Nishi tercoreng karena kebutaan

tersebut menyebabkan dirinya tidak bisa memimpin pasukannya lagi. Oleh karena itu, *seppuku* yang dilakukan oleh Letkol Nishi disebabkan oleh faktor *Renchisin* atau perasaan malu. Perasaan malu ini telah mencoreng harga dirinya. Hal ini pun sejalan dengan pernyataan Nitobe (2008, h. 65), “Sebuah aib adalah bagaikan sebuah goresan pada sebuah pohon, di mana waktu tidak bisa menghapusnya, malahan memperbesarnya”.

Dalam *scene* ke-134, tindakan *seppuku* dilakukan oleh Letnan Okubo. Berdasarkan motifnya, Letnan Okubo melakukan *seppuku* untuk melindungi prajuritnya dari serangan tentara Amerika. Letnan Okubo melakukan tembakan perlindungan dan ketika amunisinya habis dia menyerang menggunakan granat. Letnan Okubo memilih *seppuku* dengan cara bom bunuh diri untuk melindungi prajuritnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Letnan Okubo melakukan *seppuku* karena menjunjung tinggi salah satu nilai *bushido*, yaitu nilai *yu* atau nilai keberanian. Nilai *yu* atau nilai keberanian yang dimiliki oleh Letnan Okubo juga didasari oleh nilai *bushido* yang lain, yakni nilai *jin* atau nilai kebajikan. Letnan Okubo yang merasa memiliki tanggung jawab atas pasukannya, akhirnya rela mengorbankan nyawanya demi keselamatan para prajuritnya tersebut. Rela berkorban adalah salah satu nilai kebajikan.

Kebajikan adalah manusia itu sendiri. Kebajikan yang bersumber pada rasa kemanusiaan seperti inilah yang mendasari sifat-sifat kelembutan *samurai-bushi no nasake* selain sifat-sifat tegas dan berwibawa yang harus dimiliki oleh seorang samurai. (Mensius dalam Nitobe, 2008, h. vii-viii)

Pada *scene* ke-150, Jenderal Kuribayashi melakukan *seppuku* dengan motif untuk mempertahankan harga dirinya yang telah tercoreng karena sudah mengalami kekalahan atas perang yang dipimpinnya melawan tentara Amerika di Pulau Iwo Jima. Berdasarkan hal tersebut, Jenderal Kuribayashi melakukan *seppuku* karena dirinya menjunjung tinggi salah satu nilai *bushido*, yaitu nilai *meiyo* atau nilai kehormatan. Hal ini senada dengan pernyataan Garth dalam Nitobe (2008, h. 102), “Tatkala kehormatan telah sirna, itulah saatnya untuk mati. Maut adalah jalan keluar yang pasti bagi nama yang telah ternoda”.

Jenderal Kuribayashi merupakan sosok pekerja keras, berwibawa, dan selalu berpikir menggunakan logikanya. Salah satu logika yang dimaksud adalah lebih baik tentara berjuang hingga akhir, hingga titik darah penghabisan, daripada mereka menyia-nyiakan nyawanya untuk melakukan bunuh diri. Beberapa prajurit, seperti Letkol Nishi, memahami maksud Jenderal Kuribayashi tersebut. Mereka memilih bertahan hidup hingga mereka mencapai titik terlemah hidupnya. Letkol Nishi terus bertahan hidup bersama prajurit yang dipimpinnya hingga pada akhirnya Letkol Nishi mengalami insiden yang membuatnya buta.

Jika mempertimbangkan tanggung jawab yang diemban oleh Jenderal Kuribayashi, *seppuku* yang dilakukannya tidak bisa dilihat sebagai ironi karena Jenderal Kuribayashi telah berusaha hingga titik darah penghabisannya untuk

mempertahankan Pulau Iwo Jima hingga tidak ada lagi jalan yang bisa ditempuhnya untuk mempertahankan pulau tersebut. Dari ketujuh nilai-nilai kebajikan *bushido*, tindakan ini sesuai dengan *gi* atau nilai kejujuran atau keadilan yang ditempatkan pada kedudukan paling utama. Hayashi Shihei, seorang samurai dari Sendai, dalam Nitobe (2008, h. vii), mengatakan, “Kejujuran adalah kekuatan untuk membuat keputusan tanpa ragu dengan didasarkan oleh alasan-alasan yang kuat dan rasional-untuk mati bila memang harus mati dan menebas bila harus menebas”.

Turunan dari *gi* adalah *giri* yang berarti “alasan yang benar”. Dari waktu ke waktu *giri* mengalami degenerasi arti menjadi sebuah kebenaran yang “kabur”. Dalam konteks ini, “kabur” mengacu pada sesuatu yang disalahartikan. Contohnya adalah ketika dalam keadaan tertentu seorang ibu harus mengorbankan anaknya yang lain demi keselamatan anak sulungnya atau ketika anak perempuan harus menjual kesuciannya untuk membayar utang ayahnya. Bermula dari “alasan benar”, *giri* mengalami degenerasi arti menjadi sebuah alasan yang salah terhadap suatu permasalahan, bahkan sampai mendekati kepengecutan dalam mengekang pendapat ketidaksetujuan (Nitobe, 2008, h. 23).

Orang-orang yang menganggap bahwa *seppuku* merupakan tindakan seorang pengecut untuk melarikan diri dari permasalahan merupakan orang-orang yang tidak memahami nilai-nilai kebajikan *bushido* yang dipegang teguh oleh kaum samurai dan tidak setuju dengan keputusan

yang diambil oleh orang tersebut. Mereka menganggap nilai kebajikan *giri* berisi segala kepalsuan dan kemunafikan. Nitobe (2008, h. 23) menyatakan, “Tentu saja nama *giri* bisa berubah makna menjadi sarang kepengecutan apabila *bushido* tidak memiliki kesadaran yang tajam dan tepat terhadap keberanian dan semangat untuk berani menderita”.

Dalam film “Letters from Iwo Jima”, semua prajurit yang melakukan *seppuku* memiliki kesadaran yang tajam dan tepat terhadap keberanian dan semangat untuk berani menderita. *Seppuku* tidak bisa dikatakan sebagai sarana para prajurit untuk kabur karena mereka semua memiliki keberanian dan semangat untuk berani menderita. Dengan kata lain, jika seseorang mengatakan bahwa *seppuku* sebagai cara seorang pengecut, orang tersebut mengalami kebenaran yang “kabur”.

Tanda-tanda yang telah dijabarkan cukup jelas memperlihatkan adanya budaya *seppuku* dalam film “Letters from Iwo Jima”. Penjabaran tanda Peircean yang muncul dalam tiap *scene* yang menunjukkan adanya budaya *seppuku* telah memberikan penalaran dan persepsi bahwa budaya *seppuku* merupakan budaya yang sudah dilakukan secara turun-temurun untuk memulihkan nama baik. Para prajurit Jepang di film ini percaya bahwa budaya *seppuku* dapat menjadi metode untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan mereka secara utuh dengan dasar yang jelas, yakni memegang teguh nilai-nilai kebajikan dari nilai *bushido*.

PEMBAHASAN

Budaya *seppuku* dapat terlihat sebagai sarana atau metode yang digunakan oleh para prajurit Jepang di film “Letters from Iwo Jima” untuk mempertahankan harga diri, kehormatan, dan memulihkan nama baik mereka. Meskipun sudah dihapuskan keberadaannya oleh pemerintah Jepang sejak tahun 1873, prajurit Jepang di film ini masih percaya bahwa nama baik mereka tetap terjaga dengan melakukan *seppuku*.

Seppuku yang dilakukan oleh prajurit Jepang di film ini menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan *bushido*, yang terdiri dari tujuh nilai kebajikan, yaitu nilai *gi* (kejujuran), *yu* (keberanian), *jin* (kebajikan), *rei* (kesopansantunan), *makoto* (ketulusan hati), *chugi* (kesetiaan), dan *meiyo* (kehormatan). Kehormatan para samurai dilandasi dengan *renchisin* (perasaan malu) (Nitobe, 2008, h. vii-ix).

Berdasarkan nilai-nilai kebajikan *bushido*, *seppuku* yang dilakukan oleh para prajurit Jepang di film “Letters from Iwo Jima” merupakan tindakan yang dinilai benar dan bukan sebuah upaya untuk

lari dari masalah. Budaya *seppuku* ini ditemukan oleh peneliti dalam tujuh *scene* yang memperlihatkan praktik *seppuku* dan indikasi akan terjadinya *seppuku*.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce di *Scene* ke-93

Ikon adalah tanda yang merepresentasikan sesuatu yang diwakilinya (Danesi, 2010, h. 39). Dalam *scene* ke-93, Kolonel Adachi menunjukkan keputusasaannya dengan merasa cemas dan bersalah atas kegagalannya mempertahankan Gua Suribachi. Hal tersebut membuat Kolonel Adachi terdorong untuk melakukan *seppuku*. Kecemasan dan keputusasaan Adachi ini menjadi ikon karena raut wajah Adachi memperlihatkan kesedihan dan memelas ketika meminta izin kepada Jenderal Kuribayashi untuk melakukan *seppuku*.

Indeks adalah tanda yang mengindikasikan sesuatu atau sesuatu yang saling berkaitan (Danesi, 2010, h. 39). Adachi mengindikasikan bahwa dirinya akan melakukan *seppuku*. Jika melihat karakter dari sosok Adachi, maka penonton akan berpikir bahwa dia adalah seorang



Gambar 1 Keputusan Kolonel Adachi
Sumber: Dokumentasi Peneliti

pengecut. Adachi saat itu sedang kritis karena Gua Suribachi yang merupakan posnya telah diserang. Ketika prajuritnya kehabisan amunisi dan Jenderal Kuribayashi tidak bisa mengirimkan bantuan, Adachi merasa bahwa dirinya sudah tidak berdaya dan tidak mampu berbuat apa-apa lagi selain memberikan surat perintah *seppuku* untuk anak buahnya dan melakukan *seppuku* untuk dirinya sendiri.

Adachi merasa kehormatannya telah sirna karena kekalahannya dalam melindungi Gua Suribachi. Dalam hal ini, Adachi terlihat memegang teguh salah satu nilai *bushido*, yaitu nilai *meiyo* (kehormatan). Hal ini dibuktikan dengan keadaan Adachi yang telah berjuang dengan kemampuan maksimalnya, tetapi kondisi Adachi dan tentaranya yang memang kurang menguntungkan membuatnya kalah dalam mempertahankan Gua Suribachi. Ketika dirinya merasa kehilangan kehormatan, Adachi ingin menebusnya dengan melakukan *seppuku*.

Simbol adalah suatu tanda yang ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama atau diketahui secara umum (Danesi, 2010,

h. 39). Saigo mendengar semua obrolan Adachi dengan Jenderal Kuribayashi. Saigo pun mengetahui bahwa Adachi sudah putus asa dan meminta izin Jenderal Kuribayashi untuk melakukan *seppuku*. Surat yang diberikan Adachi dipahami sebagai surat wasiat karena telah diketahui secara umum. Suatu pemberian dari orang yang akan mati disepakati sebagai suatu wasiat atau testamen (Wahyuni, 2017). Oleh karena itu, dalam *scene* ini, surat wasiat Kolonel Adachi tersebut adalah simbol perpisahan.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce di *Scene* ke-94

Ikon di *scene* ke-94 ini terlihat pada ekspresi wajah prajurit yang melakukan *seppuku*. Beberapa prajurit yang melakukan *seppuku* dengan terpaksa terlihat menangis dan bersedih karena belum siap meninggalkan dunia. Hal ini terlihat dari potongan *scene* yang menunjukkan salah seorang prajurit menggenggam foto-foto keluarganya sesaat sebelum melakukan *seppuku*. Di sisi lain, para prajurit, termasuk Kapten Tanida yang sangat siap dalam melakukan *seppuku*, menunjukkan tatapan mata tajam dan terlihat tegar.



Gambar 2 Raut Wajah dan Ekspresi Kesedihan Prajurit Jepang

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kapten Tanida terlihat tidak gentar sedikit pun menghadapi kematian. Ketika dia menarik pelatuk pistolnya dan peluru sudah menembus kepalanya, Kapten Tanida tidak mengeluarkan air mata setetes pun dan kesedihan tidak terlihat di wajahnya. Hal ini membuktikan bahwa Kapten Tanida memegang teguh budaya *seppuku* ini sebagai jalan untuk menebus kealahannya. Dia sangat percaya bahwa harga diri dan kehormatannya tidak akan tercoreng setelah melakukan *seppuku*.



Gambar 3 Kapten Tanida Bersiap Melakukan *Seppuku*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Indeks dari *scene* ke-94 ini terlihat dari dialog Kapten Tanida kepada prajuritnya.

Semuanya ... kita adalah prajurit kaisar yang terhormat. Jangan pernah lupakan itu. Jalan satu-satunya yang tersisa adalah mati dengan terhormat. Ini takdir kita untuk mencari tempat kita di Pemakaman Yasukuni. Sampai bertemu di sana. (Eastwood, Lorenz, & Spielberg, & Eastwood, 2006)

Dialog yang bermakna perintah melakukan *seppuku* ini terlihat jelas dari kata-kata yang secara terang-terangan mengatakan, “Jalan satu-satunya yang tersisa adalah mati dengan terhormat.” Mereka merasa menjadi prajurit kaisar yang terhormat, sehingga mati pun harus melalui

jalan yang terhormat. Mereka tidak boleh mati di tangan musuh atau lebih buruk lagi ditangkap dan ditawan oleh musuh. Mereka menganggap bahwa kondisi ditawan oleh musuh merupakan suatu hal yang sangat tidak terhormat.

Selain itu, dialog yang mengatakan, “Ini takdir kita untuk mencari tempat kita di Pemakaman Yasukuni. Sampai bertemu di sana.” merupakan kalimat perpisahan sebelum melakukan *seppuku*. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kalimat perpisahan yang diucapkan Kapten Tanida ini merupakan indeks dari kondisi akan terjadinya *seppuku*. Pemakaman Yasukuni sendiri adalah Kuil Shinto yang berada di Distrik Chiyoda, Tokyo, Jepang. Kuil ini dibangun pada tahun 1896 oleh Kaisar Meiji untuk mengenang orang yang meninggal dunia bagi Kekaisaran Jepang semasa Restorasi Meiji, yaitu periode yang dimulai sejak Perang Boshin 1867, hingga Perang Dunia II. “Buku Jiwa” di kuil ini mencatat nama-nama, tempat lahir, dan tempat kematian 2,5 juta pria, wanita, dan anak-anak (BBC, 2018).

Simbol dari *scene* ke-94 ini adalah sebuah kata yang diteriakkan seluruh prajurit Jepang di Gua Suribachi, yaitu “Banzai! Banzai! Banzai!”. Kata Banzai, dalam bahasa Jepang, secara umum berarti 10.000 Tahun Kehidupan (Kurihara, 2011). Penggunaan ekspresi tersebut, dalam masyarakat Jepang sekarang ini, menjadi ungkapan rasa senang, gembira, dan perayaan kemenangan. Pada masa Perang Dunia II, *banzai* digunakan untuk seruan perang dan berasal dari kata *tennouheika banzai* yang berarti “sepuluh ribu tahun

untuk kaisar”. Selain itu, mengangkat kedua tangan ke atas merupakan bentuk penghormatan kepada kaisar karena makna *banzai* juga bisa diartikan sebagai “menghormat kepada kaisar” (Kurihara, 2011).



Gambar 4 Prajurit Jepang Meneriakkan “Tennouheika Banzai!”

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kata *banzai* ini menjadi sebuah simbol karena disepakati atau diketahui secara umum oleh para prajurit Jepang sebagai seruan untuk kemenangan kaisar. Oleh karena itu, seruan *tennouheika banzai* ini merupakan simbol untuk kemenangan kaisar.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce di *Scene* ke-108 dan ke-110

Ikon ditemui pada *scene* ke-110, yaitu darah dan gestur terbujur kaku sebagai ikon dari mayat. Ito menggunakan darah untuk dioleskan di wajahnya agar terlihat seperti mayat. Ito menyamar sebagai mayat agar tidak diketahui oleh tentara Amerika. Hal ini terbukti berhasil karena hingga akhir film, penyamaran Ito dengan berbaring selama beberapa hari itu tidak diketahui oleh tentara Amerika. Meskipun Ito terbangun saat siang dan saat malam, penyamarannya tidak terbongkar.



Gambar 5 Letnan Ito Menyamarakan Diri di Tumpukan Mayat

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti mendapati indeks pada *scene* ke-108. Indeks yang didapati adalah kalimat yang diucapkan Ito kepada para prajurit yang mengikutinya, yaitu “Kalian kini di bawah perintah Letkol Nishi.” Kalimat tersebut menyiratkan bahwa para prajuritnya tidak perlu mengikutinya lagi dan mereka sudah memiliki pemimpin baru. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa Ito akan melakukan sesuatu. Kemudian, Ito melanjutkan dialognya dengan mengatakan, “Akan kulempar diriku sendiri di bawah tank musuh.” dan dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh Ito adalah *seppuku*.

Simbol yang ditemukan di *scene* ke-108 adalah bom yang dikalungkan oleh Ito di badannya. Ito mengeluarkan bom dari tasnya dan mengalungkan bom di badannya sambil mengatakan kepada prajuritnya, “Akan kulempar diriku sendiri di bawah tank musuh.” Hal ini jelas menandakan bahwa Ito akan melakukan bom bunuh diri. Hal tersebut dimaknai oleh prajuritnya bahwa Ito akan melakukan *seppuku*.

karena bunuh diri dalam keadaan seperti itu dipahami secara umum oleh prajurit Jepang sebagai *seppuku*. Oleh karena itu, mengalungkan bom di badan adalah simbol dari bunuh diri.



Gambar 6 Letnan Ito Bersiap Melemparkan Diri ke Tank Amerika

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Scene ke-108 dan *scene* ke-110 menunjukkan indikasi akan terjadinya *seppuku* yang dilakukan oleh Letnan Ito. Tujuan *seppuku* yang akan dilakukan oleh Letnan Ito adalah ingin meledakkan dirinya bersama dengan tank Amerika. Dalam hal ini, Letnan Ito ingin melakukan *seppuku* demi menuntaskan tugasnya, yaitu

berjuang melawan tentara Amerika hingga titik darah penghabisan. Letnan Ito pun rela berjuang dan berniat menghadang tank Amerika sendirian.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce di *Scene* ke-122

Ikon yang ditemukan adalah ketika Nishimengggenggamkalungnya yang terbuat dari ekor kuda. Mengggenggam kalung ekor kuda sesaat sebelum melakukan bunuh diri menyiratkan perpisahan yang dirasa berat terhadap kuda yang disayangnya. Dalam film ini, Nishi terlihat sangat menyayangi kudanya. Hal ini ditemukan di beberapa *scene* ketika dia beberapa kali memamerkan kudanya kepada orang yang diajaknya bercakap. Selain itu, dalam *scene* tersebut, Nishi terlihat sangat sedih karena serangan Amerika mengenai kudanya. Saat detik-detik terakhir hidupnya, hal yang dia genggam adalah kalungnya tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa perpisahan yang paling berat bagi Nishi adalah perpisahan dengan kudanya. Kalung ekor kuda tersebut merupakan ikon dari kuda kesayangan Letkol Nishi.



Gambar 7 Letkol Nishi Bersiap Melakukan *Seppuku*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Indeks di *scene* ke-122 adalah kalimat yang diucapkan oleh Nishi kepada para prajuritnya. Nishi meminta para prajuritnya untuk pergi bergabung di pos utara dan meninggalkannya sendirian di gua tersebut. Nishi mengucapkan kalimat, “Semuanya ... lakukan yang terbaik. Lakukan apa yang benar karena itulah yang benar. Mengerti?” Kalimat yang ringkas ini bersifat menyeluruh karena kata-kata “lakukan yang terbaik” bisa mencakup segala hal tanpa diperinci oleh Nishi, sehingga mengisyaratkan bahwa Nishi tidak punya waktu lagi untuk menasihati mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Kalimat yang mengisyaratkan sebuah perpisahan ini merupakan indeks *seppuku* yang akan dilakukan oleh Letkol Nishi.

Simbol dari *scene* ke-122 ini adalah penghormatan yang dilakukan oleh prajurit Jepang kepada Letkol Nishi. Simbol penghormatan yang ditunjukkan berbeda-beda, misalnya melakukan penghormatan seperti biasa dan mengangkat senjata. Gerakan-gerakan tersebut telah diketahui secara umum sebagai simbol dari penghormatan. Selain itu,

penghormatan kepada seseorang merupakan simbol dari jasa yang telah orang tersebut lakukan. Para prajurit Jepang melakukan penghormatan kepada Nishi sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih telah memimpin mereka hingga titik darah penghabisan. Penghormatan diketahui secara umum sebagai simbol penghargaan. Oleh karena itu, penghormatan kepada Letkol Nishi merupakan simbol dari bentuk rasa hormat para prajurit Jepang terhadap Letkol Nishi.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce di *Scene* ke-134

Ikon yang didapatkan oleh peneliti adalah ekspresi wajah Letnan Okubo. Letnan Okubo memperlihatkan ekspresi tatapan mata tajam yang menyiratkan wajah seseorang yang berani dan memiliki keyakinan. Letnan Okubo yakin bahwa dia dapat memimpin pasukannya mencapai gua yang dipimpin langsung oleh Jenderal Kuribayashi, tetapi kondisi pasukan Letnan Okubo saat itu sangat tidak memungkinkan untuk bisa melewati serangan tentara Amerika. Mereka kekurangan pasukan, kekurangan amunisi, dan kehabisan tenaga. Letnan Okubo tetap



Gambar 8 Prajurit Jepang Melakukan Penghormatan Terakhir kepada Letkol Nishi

Sumber: Dokumentasi Peneliti

yakin bahwa mereka bisa melewatinya. Hal-hal tersebut mengisyaratkan bahwa tatapan mata tajam Letnan Okubo merupakan ikon dari keberanian.



Gambar 9 Letnan Okubo Memimpin Evakuasi Pasukan Jepang
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Indeks dari *scene* ke-134 ini adalah kalimat yang dikatakan oleh Letnan Okubo pada pasukannya sesaat sebelum melewati serangan tentara Amerika, yaitu “Kita harus menghindari tembakan musuh untuk menuju ke utara dan bergabung dengan pasukan di depan. Dengar, kita akan ke gua itu dan berjalan dari sana.” Melewati serangan tentara Amerika dengan keadaan

yang sangat tidak menguntungkan bagi pihak pasukan Letnan Okubo merupakan hal yang sulit, tetapi Letnan Okubo tidak mau hanya diam dan lebih memilih bertindak.

Simbol dari *scene* ke-134 adalah tindakan bom bunuh diri Letnan Okubo yang bertujuan untuk melindungi para prajurit yang dipimpinnya. Pada awalnya, Letnan Okubo menyuruh para prajuritnya untuk berlari menuju gua lebih dahulu. Dia akan melindungi mereka dengan menyerang tentara Amerika menggunakan senapan, tetapi peluru yang dimilikinya habis. Letnan Okubo segera mengeluarkan granat dari dalam tasnya, melepaskan pengamannya, dan lari menuju tentara Amerika yang menyerang para prajurit Jepang.

Tindakan Letnan Okubo ini jelas merupakan tindakan bunuh diri karena granat bisa saja dilemparkannya, tetapi Letnan Okubo tanpa ragu lari menuju tentara Amerika tersebut. Hal ini menandakan bahwa Letnan Okubo ingin granatnya benar-benar mengenai tentara Amerika



Gambar 10 Letnan Okubo Melakukan *Seppuku*
Sumber: Dokumentasi Peneliti

tersebut, meskipun harus mengorbankan nyawanya. Letnan Okubo melakukan hal tersebut untuk melindungi prajurit yang dipimpinnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa bom bunuh diri Letnan Okubo merupakan simbol dari tanggung jawab Letnan Okubo terhadap pasukannya.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce di *Scene* ke-150

Ikon yang terlihat adalah ekspresi wajah Saigo ketika melihat kematian jenderal yang sangat dihormatinya tepat di depan matanya sendiri. Saigo sedang menahan air matanya yang akan keluar. Kejadian ini terlihat ketika dia sedang menjawab pertanyaan Jenderal Kuribayashi. Hal tersebut terbukti saat air mata Saigo meleleh setelah Jenderal Kuribayashi melepaskan tembakannya. Selain itu, ekspresi Saigo menunjukkan kekosongan karena dia merasa jenderal yang sangat dihormatinya ternyata sudah tiada dan dialah yang menerima wasiat untuk menguburkannya. Ekspresi wajah sedih Saigo ini merupakan ikon dari kehilangan seseorang yang dihormatinya.

Indeks yang didapatkan pada *scene* ke-150 ini adalah permintaan Jenderal Kuribayashi kepada Saigo untuk menguburkan dirinya. Permintaan semacam ini merupakan sebuah indikasi akan adanya kematian. Kematian yang dimaksudkan adalah kematian dari Jenderal Kuribayashi sendiri, sehingga permintaan penguburan tersebut merupakan indeks dari kematian Jenderal Kuribayashi.

Simbol pada *scene* ini terdapat pada pertanyaan terakhir yang diucapkan Jenderal Kuribayashi sesaat sebelum menarik pistolnya, yaitu “Apakah ini masih di daratan Jepang?” Pertanyaan ini mengisyaratkan bahwa Jenderal Kuribayashi ingin mati terhormat dengan melakukan *seppuku* di tanah kelahirannya. Dia tidak ingin mati di tangan musuh atau ditawan oleh musuh, terlebih lagi dibawa ke daratan negara lain. Jenderal Kuribayashi meminta kepada Saigo untuk menguburkan dirinya sampai tidak ada seorang pun yang dapat menemukan dirinya. Ini merupakan bukti bahwa Jenderal Kuribayashi juga tidak ingin kuburannya dipindahkan. Dia hanya ingin dikubur di daratan Jepang.



Gambar 11 Saigo Berdialog dengan Jenderal Kuribayashi Menjelang Kematian Sang Jenderal
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 12 Jenderal Kuribayashi sedang Bersiap Melakukan *Seppuku*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pertanyaan Jenderal Kuribayashi tersebut diketahui secara umum bahwa Jenderal Kuribayashi sangat mencintai tanah airnya, yakni Jepang. Pertanyaan Jenderal Kuribayashi ini merupakan simbol cintanya terhadap tanah air dan ingin mati serta dikuburkan di tanah airnya tersebut.

Penjabaran tanda Peircean yang muncul dalam tiap *scene* menunjukkan adanya penalaran dan persepsi bahwa budaya *seppuku* merupakan budaya yang sudah dilakukan secara turun-temurun untuk memulihkan nama baik. Para prajurit Jepang di film ini percaya bahwa budaya *seppuku* dapat menjadi metode untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan mereka secara utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelaahan semiotika pada *scene-scene* yang terdapat

adanya budaya *seppuku* dan indikasi akan adanya budaya *seppuku*, tanda ikon kebanyakan ditemukan dalam bentuk komunikasi nonverbal, yakni ekspresi wajah, gerakan, dan juga lingkungan tempat mereka berada.

Tanda indeks kebanyakan didapatkan melalui komunikasi verbal, yakni kalimat terakhir yang ingin diucapkan, kata-kata yang membangun, dan juga kata-kata yang menyiratkan adanya kehormatan yang tinggi pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa prajurit Jepang yang mengucapkan kata-kata perpisahan mengindikasikan bahwa dia akan melakukan *seppuku*. Suatu tanda yang mempunyai kedekatan dengan sesuatu yang diwakilinya merupakan sebuah indeks.

Tanda simbol pada *scene* yang menunjukkan adanya budaya *seppuku* diperoleh dari komunikasi verbal dan

nonverbal, seperti wasiat yang diberikan sebelum melakukan *seppuku*, simbol penghormatan, dan simbol seruan untuk sang kaisar. Suatu tanda yang ditentukan oleh kesepakatan bersama adalah simbol. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diketahui secara umum merupakan sebuah simbol.

Penelitian ini mendapati bahwa dalam film "Letters from Iwo Jima", semua prajurit yang melakukan *seppuku* memiliki motif masing-masing yang didukung oleh nilai-nilai kebajikan *Bushido*, seperti *seppuku* yang dilakukan oleh Kolonel Adachi dan Jenderal Kuribayashi yang didasari nilai *meiyo* (kehormatan), Kapten Tanida yang didasari nilai *chugi* (kesetiaan), Letnan Ito dan Letnan Okubo yang didasari nilai *yu* (keberanian), dan Letkol Nishi yang didasari nilai *renchisin* (perasaan malu). Berdasarkan nilai-nilai *bushido* tersebut, bunuh diri yang dilakukan oleh para prajurit Jepang dalam film ini tidak berada dalam konteks melarikan diri, tetapi mempertahankan harga diri serta kehormatannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (2011). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Jaya.
- Baksin, A. (2009). *Videografi: Aplikasinya untuk berita, film, video klip, dan perkawinan*. Bandung, Indonesia: Widya Padjadjaran.
- BBC. (2018, Oktober 11). *Yasukuni Shrine: Chief priest to quit after criticising Japan's emperor*. <<https://www.bbc.com/news/world-asia-45821700>>
- Bryant, A. J. (2008). *Samurai 1550-1600*. Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Jalasutra.
- Eastwood, C., Lorenz, R., & Spielberg, S. (Produser), & Eastwood, C. (Sutradara). (2006). *Letters from Iwo Jima* [Motion Picture]. United States: Warner Bros. & Paramount Pictures.
- IMDb. (2019). *Letters from Iwo Jima*. <<https://www.imdb.com/title/tt0498380/>>
- Japan Echo. (1989). *Jepang dewasa ini*. Tokyo, Japan: International Society for Educational Information, Inc.
- Japan Info. (2019, Maret 22). *Samurai suicide: Seppuku (harakiri)*. <<https://jpninfo.com/41352>>
- Mascelli, J. V. (1965). *The five c's of cinematography*. Beverly Hills, CA: Silman-James Press.
- Kurihara, J. (2011, November 25). *What is banzai in Japanese?*. <<http://www.iromegane.com/japan/vocabulary/what-is-banzai-in-japanese/>>
- Nitobe, I. (2008). *Bushido: The soul of Japan (Bushido: jiwa Jepang)*. Surabaya, Indonesia: Era Media.
- Ramdlan, M. M. (2017, Agustus 9). *Dosa pelaku bunuh diri, apakah kekal di neraka? (1)*. <<http://www.nu.or.id/post/read/80277/dosa-pelaku-bunuh-diri-apakah-kekal-di-neraka-1>>
- Thohir, M. (2007). *Memahami kebudayaan: Teori, metodologi, dan aplikasi*. Semarang, Indonesia: Fasindo Press.
- Ulviati, E. (2019). Representasi ciuman romantis-seksual dalam film ada apa dengan cinta?. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 91-106.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor, Indonesia: Penerbit Ghalia.
- Wahyuni, N. D. (2017, November 9). Surat wasiat begitu penting kegunaannya, inilah alasannya. *Liputan6.com*. <<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3154740/surat-wasiat-begitu-penting-kegunaannya-inilah-alasannya>>

